



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan pengumpulan data dengan pendekatan kombinasi. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif akan saling melengkapi sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif, lengkap, valid, mendalam, terpercaya, dan objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah kuisisioner dan wawancara mendalam.

3.1.1. Kuesioner

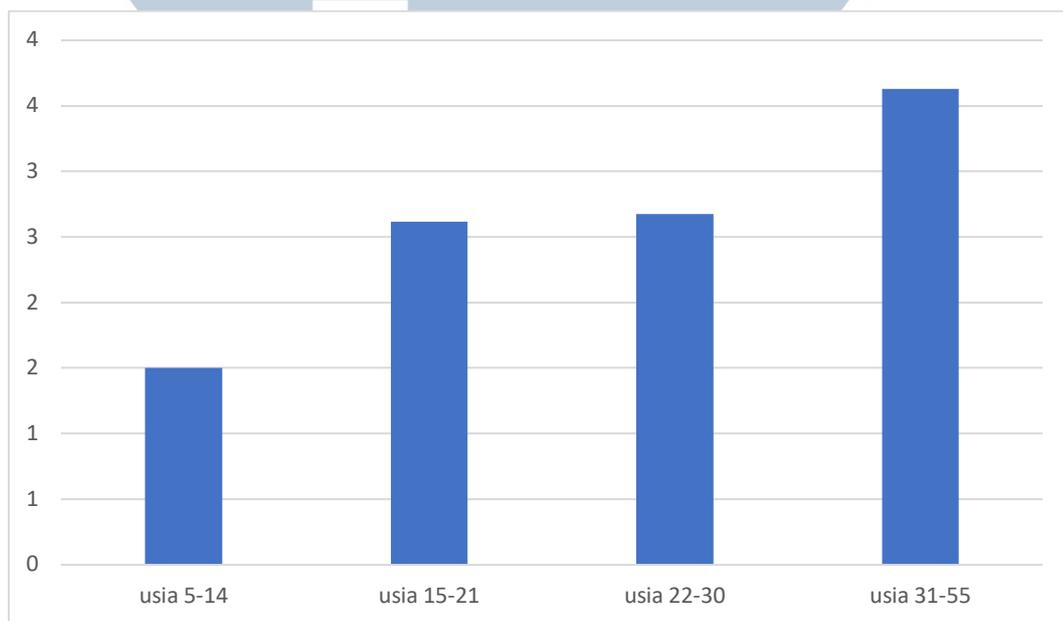
Kuesioner dilakukan dengan metode random sampling, dengan jumlah sampel ditentukan dengan rumus slovin. Kuesioner disebar melalui google form kepada 100 warga Pontianak beretnis Teochew dari berbagai usia dengan realisasinya diisi oleh 125 responden. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk membuktikan permasalahan yang terjadi pada bahasa Teochew di Pontianak. Penyebaran kuesioner dilakukan dari tanggal 21 Maret 2019 sampai dengan 23 Maret 2019.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{207.557}{1 + 207.557 \cdot 0,1^2} = 99,9 = 100 \text{ sample}$$

Gambar 3.1. Perhitungan rumus slovin

Pada kuesioner, diberikan pertanyaan untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa Teochew responden yang adalah orang Teochew. Nilai nol jika tidak bisa

atau hanya mengetahui beberapa kata, nilai satu jika hanya mengerti tetapi tidak dapat berbicara, nilai dua jika berbicara dengan tidak lancar, nilai tiga jika bisa berbahasa Teochew untuk sehari-hari, nilai empat jika sangat lancar berbahasa Teochew. Nilai Dari hasil penyebaran kuesioner dan analisis hasil kuisisioner, didapati kemampuan bahasa sesuai kelompok umur dengan skala 0-4 adalah seperti pada gambar 3.2. Jika mengkategorikan nilai nol, satu, dan dua sebagai tidak dapat berbahasa Teochew, maka didapati angka 27,27% anak usia 5-14 tahun yang masih dapat berbahasa Teochew. Sementara pada usia 15-21 tahun pada angka 66,67%, usia 22-30 tahun pada angka 70,59%, dan usia 31-55 tahun pada angka 92,59%.



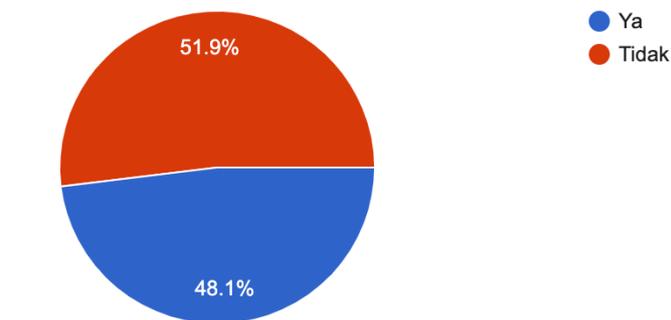
Gambar 3.2. Tingkat penguasaan bahasa Teochew di Pontianak

Selain mengukur tingkat kemampuan berbahasa orang Teochew di Pontianak, kuesioner juga diberikan untuk mengetahui kepedulian responden terhadap kelestarian bahasa Teochew di generasi selanjutnya. Hasil yang didapat

adalah dari 77 responden yang belum memiliki anak, 51,9% tidak keberatan jika nantinya anak mereka tidak dapat berbahasa Teochew.

Apakah anda keberatan jika anak anda tidak dapat berbahasa Teochew?

77 responses



Gambar 3.3. Tingkat kepedulian terhadap kelestarian bahasa Teochew

3.1.2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini secara umum dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terjadi kaitannya dengan Bahasa Teochew di Pontianak. Wawancara dilakukan kepada orang Teochew Pontianak, pengurus Perhimpunan Teo Chew Indonesia, dan psikolog anak.

3.1.2.1 Wawancara Dengan Orang Teochew Pontianak

Wawancara dengan orang Teochew Pontianak dilakukan untuk keperluan mengenal lebih lagi mengenai orang Teochew Pontianak, terutama kaitannya dengan penggunaan bahasa Teochew. Wawancara dilakukan kepada beberapa

orang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut antara lain bisa berbahasa Teochew, tidak dapat berbahasa Teochew, orang tua yang anaknya bisa berbahasa Teochew, dan orang tua yang anaknya tidak dapat berbahasa Teochew.

Dari hasil wawancara, disimpulkan beberapa alasan seseorang menurunkan bahasa Teochew kepada anaknya. Pertama adalah sebagai identitas kesukuan orang Teochew. Kedua adalah sebagai bagian dari budaya dan tradisi dalam keluarga yang menggunakan bahasa Teochew. Ketiga adalah agar anak dapat berkomunikasi dengan keluarga besar. Keempat karena lingkungan yang masih banyak menggunakan bahasa Teochew. Dan kelima agar anak dapat mewarisi kebudayaan.

Sementara itu, beberapa alasan seorang tidak mengajarkan bahasa Teochew kepada anak mereka pertama adalah factor modernisasi. Orangtua lebih memilih menggunakan bahasa Inggris atau mandarin untuk berkomunikasi kepada anak. Kedua, adanya ketakutan keterlambatan dalam berbicara pada anak jika terlalu banyak bahasa yang digunakan. Ketiga, memang tidak adanya urgensi untuk mengajarkan atau memaksakan seorang anak untuk dapat berbahasa Teochew.

Dari wawancara kepada orang-orang Teochew Pontianak ini juga, didapati adanya perasaan bangga jika berhasil mendidik anak yang dapat berbahasa Teochew. Terutama jika anak tersebut bisa bangga dengan bahasa Teochew dan mau meneruskan bahasa tersebut. Sedangkan untuk orang tua dengan anak yang tidak dapat berbahasa Teochew, terdapat perasaan sedih jika anak tidak dapat

berkomunikasi dengan keluarga besar, apa lagi jika anak sampai mendapatkan label “cina bodoh” karena tidak dapat berbahasa Teochew.

3.1.2.2 Wawancara Dengan Pengurus Perhimpunan Teo Chew Indonesia

Narasumber dari Perhimpunan Teochew Indonesia yang diwawancara adalah Akhai. Wawancara dilakukan melalui telepon pada tanggal 12 Maret 2019 dengan tujuan mengetahui lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Teochew dan manfaat dari penguasaan bahasa Teochew. Menurut Akhai, sudah seharusnya Bahasa Teochew dilestarikan oleh orang Teochew. Hal ini penting karena Bahasa Teochew adalah bagian dari kebudayaan sebagai Orang Teochew. Menurutnya, jika Bahasa Teochew ini tidak terus dilestarikan, akan sangat mudah hilang. Alasannya adalah paparan bahasa lain selain Bahasa Teochew semakin gencar, gadget dan televisi yang berbahasa Inggris, lingkungan pergaulan dan sekolah yang berbahasa Indonesia, dan sebagainya. Menurutnya, tidak dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin memang penting. Akan tetapi Bahasa Teochew bagi orang Teochew tetaplah penting karena menyatakan jati diri sebagai orang Teochew.

Akhai juga menjelaskan mengenai manfaat dari berbahasa Teochew. Yang pertama tentu saja Bahasa Teochew menjadi identitas bagi seorang keturunan Teochew. Susah untuk mengatakan seseorang itu adalah orang Teochew jika orang tersebut tidak dapat berbahasa Teochew. Kedua bahasa Teochew berguna untuk berkomunikasi dengan sesama orang Teochew. Menggunakan bahasa Teochew untuk berkomunikasi dengan sesama orang Teochew akan menciptakan kedekatan

dan rasa kekeluargaan. Ketiga kemampuan berbahasa Teochew berguna dalam relasi bisnis dan pekerjaan. Hal ini penting, karena banyak dari orang Teochew yang menjadi pengusaha dan memiliki bisnis. Karena menggunakan bahasa Teochew dengan sesama orang Teochew akan menciptakan kedekatan, tentu saja menjalin relasi bisnis pun menjadi lebih mudah. Keempat, menguasai bahasa Teochew, otomatis membuat kita lebih mengenal kebudayaan Teochew atau Tionghoa secara umum.

Saat ditanya mengenai sarana pembelajaran bahasa Teochew, Akhai menjelaskan bahwa di Perhimpunan Teo Chew Indonesia sendiri pernah ada rencana untuk membuka kelas bahasa Teochew. Akan tetapi rencana tersebut terkendala tenaga pengajar, sehingga hingga saat ini baru ada kelas bahasa Mandarin. Akan tetapi beliau mengajak untuk mengunjungi kantor Perhimpunan Teo Chew Indonesia jika memang berminat memperdalam kemampuan berbahasa Teochew. Beliau menjelaskan bahwa cara paling efektif untuk belajar Bahasa Teochew tentu saja dengan berada di lingkungan orang-orang Teochew yang berbicara dalam Bahasa Teochew.

Beliau juga memberitahukan bahwa di Indonesia, populasi orang Teochew paling banyak memang berada di Pontianak, dan kedua ada di Jambi. Dan untuk penggunaan bahasa Teochew di Pontianak masih termasuk banyak, sedangkan di Jambi pengguna bahasa Teochew telah bercampur dengan bahasa Hokkien. Akan tetapi penguasaan bahasa Teochew di Pontianak pun telah menurun, terutama di kalangan anak-anak. Akhai menambahkan bahwa anak-anak itu sekarang lebih banyak diajarkan Bahasa Inggris dan Mandarin, bahkan dalam keseharian.

3.1.2.3 Wawancara Dengan Psikolog Anak

Psikolog anak yang diwawancarai adalah Hana Fatmawati Lasor, M.Psi. yang melakukan praktek di kota Pontianak. Wawancara dilakukan melalui telepon pada tanggal 29 Maret 2019 dengan tujuan mengetahui proses pembelajaran bahasa pada anak serta mengetahui fakta serta mitos mengenai pemberlakuan dwibahasa pada anak. Pertama-tama, Hana menjelaskan mengenai tahapan pembelajaran bahasa pada anak. Secara singkat, proses pembelajaran bahasa pada anak dimulai sejak ia dilahirkan hingga usia lima tahun. Seorang anak akan menyerap bahasa yang digunakan oleh orang-orang disekitarnya untuk berkomunikasi dengannya. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Saat ditanya mengenai pengaruh penggunaan dwibahasa pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbicara pada anak, Hana menjelaskan bahwa hal itu tidaklah benar. Beliau menuturkan, seorang anak yang tumbuh dengan dwibahasa tidak memperbesar resiko mengalami keterlambatan perkembangan berbicara. Akan tetapi, beliau menyarankan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan anak dan kemampuan orang tua. Jika anak memang mengalami keterlambatan dalam berbicara, sebaiknya hanya menggunakan satu bahasa kepada anak.

Hana memberikan beberapa masukan dalam pengajaran bahasa kepada anak. Menurut beliau, kedua orang tua dan juga orang-orang di sekitar anak harus saling bekerja sama dalam mengajarkan bahasa kepada anak. Selain itu, akan lebih

baik jika orang tua tidak mencampur-adukkan bahasa dalam berkomunikasi dengan anak. Gunakanlah satu bahasa dalam satu waktu. Terakhir, Hana menyarankan untuk menggunakan bahasa kedua pada usia anak menginjak dua tahun, atau disaat bahasa pertama anak dirasa telah cukup kuat.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam merancang tugas akhir ini, digunakan metode perancangan oleh Robin Landa (2013). Tahapan perancangan yang dikemukakan oleh Landa mencakup *orientation, analysis, conception, design, dan implementation*.

3.2.1 Orientation

Pada tahap *orientation*, dilakukan pengenalan akan masalah yang dihadapi dan klien. Pada perancangan tugas akhir ini adalah masalah sosial mengenai penutur Bahasa Teochew dan generasi muda Teochew. Tahap ini juga mencakup evaluasi dan studi existing serta mempelajari *target audience*.

3.2.2 Analysis

Pada tahap *analysis*, dilakukan analisis dan penilaian atas data-data yang didapatkan pada tahap sebelumnya. Setelah dilakukan analisis dan penilaian, maka dapat ditentukan strategi perancangan dalam bentuk *design brief*. Pada tahap ini belum terdapat proses pembuatan konsep atau mendesain.

3.2.3 Conception

Pada tahap ini, dilakukan penentuan konsep desain secara keseluruhan. Tahap pembentukan konsep sangatlah penting karena akan mengarahkan proses mendesain. Konsep ini akan menjadi kerangka dasar bagi setiap keputusan yang diambil terhadap desain yang dikerjakan.

3.2.4 Design

Setelah menentukan konsep desain, dilakukan proses mendesain atau visualisasi konsep. Proses mendesain dapat sangat bervariasi dan setiap desainer memiliki langkahnya masing-masing.

3.2.5 Implementation

Pada tahap terakhir, dilakukan eksekusi hasil desain. Bentuk dari hasil eksekusi desain dapat bermacam-macam sesuai dengan media yang telah dipilih.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA